

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berdampingan dan tidak bisa hidup secara individual. Manusia sebagai makhluk sosial berasal dari kata latin “socius” yang artinya ber-masyarakat yang dalam makna sempit adalah mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Ini berarti manusia hidup bersama dengan individu lainnya dan tidak bisa melaksanakan aktivitasnya sendiri tanpa melibatkan orang lain. Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya interaksi dan tolong menolong antar sesama manusia (Hantono & Pramitasari, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai kebersamaan yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia mulai memudar dan berubah. Nilai pengabdian, loyalitas terhadap kelompok, dan semangat tolong-menolong mengalami penurunan. Partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial di lingkungannya semakin menurun, sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis (Permana dkk, 2022).

Semua bentuk perubahan tersebut sangat mempengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat dan dampak paling besar adalah pengaruhnya terhadap kaum remaja. Remaja merupakan masa yang penting dalam tahap kehidupan manusia dimana seorang individu mengalami fase atau tahap transisi dengan tujuan akhir dalam kehidupan menjadi sosok dewasa yang hidup sehat. Tugas

perkembangan pada tahap ini yang penting salah satunya adalah sosialisasi sebagai bagian tugas tumbuh kembang remaja (Putro dalam Safitri & Safrudin, 2020).

Kenyataan yang terjadi saat ini, banyak remaja lebih mementingkan dirinya dibandingkan orang lain dan bersosialisasi. Remaja yang dimaksud merupakan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak siswa yang fokus pada kepentingan pribadi dan bertindak melanggar aturan sekolah, seperti terlambat datang ke sekolah, absen tanpa izin, merokok, *membully* teman, berkelahi, tawuran dan sebagainya. Seperti penelitian Manullang (dalam Suprihatin dkk, 2023) terhadap 245 siswa SMA terkait kepedulian sosial, ditemukan 129 atau 52,65% siswa yang terindikasi kurang dalam hal kepedulian sosial. Turunnya kepedulian sosial pada remaja ini dapat terlihat dari kurangnya minat terhadap kegiatan sosial di lingkungan rumah, kurang menghargai kehadiran orang lain, serta kurangnya kepedulian pada hak orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kurangnya perhatian dan rasa peduli pada siswa tanpa disadari telah mengabaikan beberapa orang disekitarnya yang membutuhkan pertolongan (Safitri & Rinaldi, 2022). Namun, ada juga dijumpai siswa yang saling tolong menolong, baik dalam lingkungan terdekat hingga orang tidak saling kenal sekalipun, juga masih ditemui siswa yang rela berkorban demi kepentingan individu lain daripada dirinya sendiri tanpa berharap imbalan apapun, perilaku tersebut dikenal dengan istilah altruisme (Rizky dkk, 2021).

Menurut Myers (2012) altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Widyastuti (2014) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Selanjutnya Arifin (dalam Rizky dkk, 2021) mengungkapkan bahwa altruisme ialah bantuan pada individu lain atau kelompok yang membutuhkan bantuan tanpa pamrih dan tidak mendapatkan imbalan dengan rasa Ikhlas dan tulus. Individu bertindak altruistik demi kedamaian serta keselamatan orang lain serta mengesampingkan diri sendiri. Altruism dapat terealisasikan dalam berbagai macam, seperti memberikan pertolongan kepada yang sedang membutuhkan, memberikan donasi pada acara-acara amal, meminjamkan materi kepada teman, dan terlibat dalam acara kerelawanan (Sona dkk, 2021)

Aspek altruisme menurut Myers (dalam Murisal & Sisrazeni, 2022) diantaranya memberikan perhatian yang tulus terhadap orang lain, membantu orang lain dengan sukarela dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Menurut Widyastuti (2014) perilaku menolong pada seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Batson (dalam Taufik, 2012) menyebutkan perilaku altruisme disebabkan oleh empati, dalam teorinya empati memiliki hubungan dengan altruisme yang diistilahkan dengan

*empathy-altruisme hypothesis* dimana individu yang memiliki empati kepada orang lain maka akan menimbulkan keinginan untuk menolongnya dan ia juga berkeinginan membantu kelompoknya (orang lain tersebut) secara keseluruhan. Menurut batson & Ahmad (dalam Taufik, 2012) salah satu bentuk dari empati adalah *perspective taking*. Royani & Suhana, 2018 mengungkapkan bahwa *perspektif taking* berperan dengan tingginya perilaku altruisme.

*Perspective taking* yaitu memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menggunakan perspektif orang lain itu, lebih rinci *perspective taking* yaitu memahami pikiran dan perasaan-perasaan orang lain dengan cara meletakkan pandangan dan pikirannya pada posisi orang lain itu (Batson & Ahmad dalam Taufik, 2012). Pornprasit & Boonyasiriwat (2020) *Perspektive taking* adalah proses kognitif di mana seseorang mempertimbangkan situasi dari sudut pandang orang lain. Hal ini terjadi ketika individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Selanjutnya Cole, dkk (2020) *perspective taking* merupakan cara kita merepresentasikan sesuatu dari sudut pandang kita sendiri yang sebelumnya dipengaruhi oleh apa yang dilihat orang lain.

Menurut Batson (dalam Taufik, 2012) *perspective taking* terdiri dalam dua bentuk diantaranya *imagine self perspective* dan *imagine other perspective*. *Imagine self perspective* didefinisikan sebagai aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi atau posisi orang lain. *Imagine other perspective* didefinisikan sebagai aktivitas membayangkan apa yang dipikirkan dan dirasakan, selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada pada posisi seperti yang dialami oleh

orang lain ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan pada situasi itu.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMK Negeri 1 Padang pada tanggal 02 Desember 2023 kepada Kepala Koordinator Bimbingan Konseling, menyatakan bahwa siswa kurang menunjukkan perilaku saling menolong yang diharapkan antar sesama. Seiring berjalannya waktu, siswa jadi lebih memikirkan keinginan dan kebutuhan pribadi mereka sendiri, tapi kurang memperhatikan teman atau lingkungan sekitar. Mereka lebih fokus pada diri sendiri dan kurang peduli dengan kondisi orang lain di sekitar mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, terlihat bahwa beberapa orang akan dengan cepat membantu mereka yang membutuhkan tanpa memikirkan diri sendiri, namun sebagian lainnya tidak akan berbuat apapun meskipun mampu memberikan bantuan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peristiwa dimana ketika ada guru yang lagi kesusahan membawa banyak buku, namun tidak ada inisiatif dari siswa untuk membantu, mereka akan dimintai bantuan terlebih dahulu baru akan bergerak. Demikian juga saat ada teman sekelas yang sakit mereka tidak peduli bahkan ketika ditanya oleh guru tentang bagaimana keadaan temannya mereka hanya mengatakan tidak tahu.

Wawancara yang telah dilakukan pada hari yang sama kepada 6 siswa SMK Negeri 1 Padang, menunjukkan ketidakpedulian terhadap penderitaan yang dialami orang lain, seperti salah satu siswa ingin pingsan saat upacara, teman yang ada disekelilingnya tidak ada yang membantu, setelah diperintahkan guru baru mereka membantu dan membawanya ke UKS. Siswa juga kurang menunjukkan

perilaku membantu, seperti halnya ketika ada pengumpulan dana untuk korban bencana, masih terdapat siswa yang enggan memberikan sejumlah uang untuk membantu. Hal lain ketika ada teman yang kurang memahami materi pembelajaran, siswa yang unggul di kelas hanya membantu temannya ketika berada di dekat guru. Demikian juga siswa lebih mementingkan dirinya sendiri. Saat para siswa berbelanja di kantin, siswa mementingkan dirinya sendiri dan makan dikantin tanpa mementingkan orang lain, seperti ketika ada kursi yang kosong, siswa lebih memilih meletakkan tasnya dan bersikap tidak acuh terhadap siswa lain yang membutuhkan kursi tersebut dan saat siswa lain meminta untuk mengambil tasnya, siswa tersebut memasang raut muka seperti tidak ikhlas.

Hal yang membuat siswa kurang memiliki rasa altruis karena siswa kurang mampu dalam menciptakan gambaran tentang bagaimana orang lain akan berpikir dan merasakan. Siswa mengatakan ketika ada tugas kelompok, beberapa temannya melimpahkan semua tugasnya kepada teman kelomponya, hal lain siswa yang unggul juga cenderung mempertahankan pendapatnya tanpa mau mendengar pendapat dari yang lain. Siswa juga kurang mampu dalam menggambarkan bagaimana mereka akan merasakan dan berpikir ketika ditempatkan dalam situasi orang lain. Ketika ada siswa yang dibully, temannya hanya diam dan tidak mau membantu temannya ketika dibully. Hal lain disaat siswa ingin mencurahkan isi hatinya karena suatu masalah tapi temannya hanya menanggapi dengan candaan maupun disaat ada teman yang mendapat nilai rendah dan bersedih, temannya tidak ada yang menghibur ataupun memberi dukungan.

Penelitian tentang *perspective taking* dan altruisme pernah dilakukan oleh Tampubolon (2021) dengan judul “Hubungan *Perspective Taking* terhadap Altruisme Pada Pengawal Ambulance di Kota Pekanbaru”. Selanjutnya, Penelitian Underwood & Bert (1982) dengan judul “*Perspective-Taking and Altruism*”. Penelitian lain dilakukan oleh Nazihah (2023) dengan judul “Hubungan *Perspective Taking* dengan Perilaku Altruisme Santri Pondok Pesantren Darul Arifin 2 Jember”. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek, tempat, variabel.

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Perspective Taking* dengan Altruisme Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat Hubungan antara *Perspective Taking* dengan Altruisme Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Perspective Taking* dengan Altruisme Pada Siswa SMK Negeri 1 Padang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi serta dapat memberikan pemahaman dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pembelajaran kepada para siswa SMK Negeri 1 Padang terkait hubungan antara *perspective taking* dengan altruisme.

###### b. Bagi pihak sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa dalam hubungan sosialnya terkait perilaku altruisme.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.